

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut pendapat Saud (2011:18) bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Sedangkan, Suyanto dan Asep (2013: 251) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Suprijanto (2014: 13) pembelajaran adalah dialog interaktif dan pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pengertian pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sementara itu menurut Djamarah (2010: 325) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.

Menurut Sanjaya (2011: 13) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan terus menerus untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik dan mengembangkan sumberdaya manusia yang dilakukan oleh guru yang terjadi pada proses belajar.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan dengan menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, W 2010: 126). Senada dengan Majid, A (2014: 7) yang menjelaskan mengenai strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan secara menyeluruh

pada suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat maka strategi pembelajaran merupakan suatu cara untuk melaksanakan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman umum dan kerangka kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Rencana pembelajaran dalam strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran merupakan program belajar yang akan disampaikan pada peserta didik, hal tersebut sesuai dengan Dick dan Carey dalam Hamruni (2012: 3) bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan kegiatan tersebut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, isi pembelajaran dan sarana penunjang guru untuk mencapai sasaran/ tujuan kegiatan pembelajaran. Beberapa pengertian tersebut telah menjelaskan mengenai pengertian dari strategi pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman umum mencapai tujuan dengan mengimplementasikan pada peserta didik.

c. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya pelaksanaan pemberian materi pada peserta didik, tetapi dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa komponen yang mendukung strategi pembelajaran tersebut yang juga harus diperhatikan secara

keseluruhan oleh guru, komponen dalam strategi pembelajaran sesuai Hamruni (2012: 11-13):

1) Guru

Guru merupakan komponen utama dalam strategi pembelajaran. Komponen utama ini tidak dapat direkayasa, akan tetapi guru dapat merekayasa komponen yang lain dengan tujuan menciptakan lingkungan yang variatif sesuai harapan peserta didik. Merekayasa pembelajaran dengan catatan bahwa harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan pembelajaran untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

3) Tujuan

Tujuan dijadikan dasar untuk membentuk strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran oleh seorang guru guna mencapai target pembelajaran.

4) Bahan pelajaran

Bahan pembelajaran merupakan komponen inti pada pembelajaran, karena bahan pembelajaran sebagai medium untuk terlaksananya pembelajaran.

5) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan standar proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penentuan metode pembelajaran ini menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7) Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan guru sebagai bahan pembelajaran. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, buku, media masa, museum, lingkungan dan lain-lain.

9) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan untuk evaluasi strategi pembelajaran yang telah dilakukan.

10) Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Lingkungan ini berupa situasi dan keadaan fisik seperti iklim, letak sekolah, sekolah dan lain-lain.

Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan menentukan keberhasilan dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

d. Prinsip Umum Penggunaan Strategi Pembelajaran

Guru perlu mengetahui prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran yang harus diperhatikan dalam penerapannya dalam kegiatan yang di jelaskan oleh Sanjaya (2010: 131-133) sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan (kompetensi)

Kegiatan guru dan peserta didik harus berorientasi pada tujuan yang sudah ditentukan. Guru mengajar peserta didik dengan strategi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Strategi pembelajaran yang sudah berorientasi pada tujuan harus dapat mendorong aktivitas peserta didik yang tidak hanya sebatas aktivitas fisik, akan tetapi juga melibatkan aktivitas psikis seperti aktivitas mental.

3) Individualitas

Peran guru dalam mengembangkan setiap individu untuk menciptakan perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas

Strategi pembelajaran harus bisa mengembangkan seluruh pribadi peserta didik dengan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Prinsip umum strategi pembelajaran tersebut untuk dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran, karena tidak semua strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

2. Interaksi Pembelajaran

a. Pengertian Interaksi

Kegiatan yang ada pada kehidupan salah satunya adalah hubungan timbal balik antara seseorang, seperti yang dikatakan oleh Pieter (2012: 134) Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antar kelompok dengan kelompok kehidupan sosial. Djamarah (2010: 10) menjelaskan interaksi akan berlangsung bila dalam hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Dalam dunia pendidikan Sadirman (2010: 8) interaksi bersifat edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam rangka untuk

mencapai tujuan pribadi siswa mengembangkan potensi pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan bangsa. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dinamis antara pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan anak didik yang melaksanakan kegiatan belajar, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi pendidik dan peserta didik. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan etika kepada peserta didik melalui proses interaksi

Hal lain diutarakan oleh Djamarah (2010: 73-77) interaksi edukatif tahap pengajaran yang berlangsung antara guru dan siswa meliputi delapan aspek yaitu: “Pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, mengevaluasi kegiatan.”

Jadi, interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai dengan cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Dalam interaksi itu harus ada perubahan tingkah laku dari

siswa sebagai hasil belajar. Di mana siswa yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dan guru hanya berperan sebagai pembimbing.

b. Macam-macam Interaksi

Ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, menurut Sujdana (2013: 120) yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi.

★ Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa. ★

3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah

Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar

siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki para ahli dalam pendidikan modern. Menurut pendapat Djamarah (2010: 12) terkait pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Sedangkan menurut Djaali (2014: 59) ada empat interaksi pendidikan yaitu :

1. Interaksi murid dengan murid
2. Interaksi murid dengan guru
3. Interaksi murid dengan sumber belajar, dan
4. Interaksi murid dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam interaksi terdiri dari komunikasi dengan berbagai cara untuk mendapatkan interaksi yang baik bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Ciri-ciri Interaksi

Interaksi memiliki ciri-ciri dalam proses pembelajaran, menurut Khadija (2016: 10-11) ciri-ciri interaksi guru dan siswa adalah sebagai berikut:

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menetapkan siswa sebagai pusat perhatian.
2. Ada suatu produser (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis

dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain mungkin akan dibutuhkan prosedur desain yang berbeda pula.

3. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian sehingga cocok untuk mencapai tujuan sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen peserta didik yang merupakan sentral.
4. Interaksi yang diteliti dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
5. Interaksi belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar itu diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar.
7. Ada batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas batas waktu menjadi salah satu ciri yang

tidak bisa ditinggalkan dan sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian.

Pendapat lain juga dikatakan oleh Djamarah (2010: 15-16) terkait ciri-ciri interaksi sebagai berikut:

1. Interaksi mempunyai tujuan
2. Mempunyai prosedur
3. Penggarapan materi khusus
4. Aktivitas siswa
5. Guru sebagai pembimbing
6. Interaksi membutuhkan disiplin
7. Memiliki batas waktu
8. Evaluasi

Hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi memiliki tujuan dan guru juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, agar proses interaksi pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

d. Prinsip-prinsip Interaksi

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Guru harus menguasai dan memahami betul-betul agar kegiatan interaksi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Menurut Djamarah (2010: 64-68) prinsip interaksi sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi

Motivasi siswa untuk menerima pelajaran ada yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali. Hal ini perlu

disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada siswa. Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar anak didik sangat diperlukan seperti diberikan dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya.

2. Prinsip berangkat dari Persepsi yang dimiliki

Latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari siswa dimanfaatkan oleh guru untuk kepentingan pengajaran. Penjelasan guru yang sukar dipahami oleh siswa terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat persepsi dari setiap siswa. Penjelasan yang diberikan dengan mengaitkan pengalaman dan pengetahuan siswa akan memudahkan siswa menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat siswa mudah memusatkan perhatian.

3. Prinsip mengarah pada titik pusat tertentu atau Fokus tertentu

Bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran dapat terkait bila ada konsep atau pola penyampaian yang baik. Dengan adanya konsep yang matang, siswa bisa menemukan titik pusat dalam pembelajaran yang sedang dialaminya. Titik pusat dapat diciptakan dengan cara merumuskan masalah yang akan dipecahkan, merumuskan pertanyaan, atau merumuskan konsep yang ingin ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi

keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya.

4. Prinsip keterpaduan

Keterpaduan pembahasan dan peninjauan pada mata pelajaran yang berbeda akan membantu siswa untuk memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi. Hal tersebut yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya membantu siswa berhasil dalam proses pembelajaran.

5. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Siswa yang terbiasa dihadapkan dengan masalah kemudian memecahkannya, akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah itu berhubungan dengan kebutuhannya. Karena itu, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh siswa.

6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri

Siswa mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya lewat lingkungan di mana ia berada. Guru yang bijaksana akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri informasi yang ada di lingkungan tersebut. Atau bila memberikan informasi, hanya mendasar saja sebagai dasar pijakan bagi siswa dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Cara mengajar seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa tentang apa yang mereka lakukan.

7. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi siswa, sebab kesan yang didapatkan oleh siswa lebih tahan lama tersimpan di dalam benak siswa.

8. Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya siswa harus seorang diri, tetapi ada kalanya siswa harus belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti itu dimaksudkan untuk mendidik siswa terbiasa bekerja sama dalam kebaikan dan mengakrabkan hubungan siswa satu dengan yang lainnya dalam belajar. Keuntungan dari belajar bersama, yakni siswa yang belum mengerti penjelasan guru, akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok. Hal itulah yang mendasari pentingnya prinsip hubungan sosial.

9. Prinsip perbedaan individual

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan siswa adalah dari segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan pada setiap anak. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua siswa secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi di kelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru perlu memahami prinsip dalam proses interaksi pembelajaran sehingga interaksi tersebut berjalan dengan lancar.

3. Strategi Dorongan Interaksi Guru dan Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang di miliki. Guru juga berperan dalam penanaman terjadinya interaksi yang dilakukan. Namun perilaku interaksi siswa dalam pembelajaran cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk itu diperlukan startegi yang tepat dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa.

Strategi yang diperlukan dalam interaksi antara guru dan siswa memiliki beberapa tahapan, menurut Djamarah (2010: 69-78) tahapan-tahapan pengajaran dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tahap sebelum mengajar

Tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Merencanakan program tersebut diatas maka perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

a. Bekal Bawaan Anak Didik

Guru harus memerhatikan bekal bawaan apresiasi yang berbeda pada siswa, guru juga harus menyiapkan bahan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sehingga

siswa mampu menyerap dengan mudah penjelasan yang diberikan guru.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui mau dibawa kemana tujuan tersebut, guru juga tidak sembarangan dalam merumuskan tujuan, tetapi bertumpu pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ini akan terlihat ketika siswa mampu memproses dan melakukan penerapan di kehidupan nyata.

c. Pemilihan Metode

Metode adalah cara yang digunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar ke atas pencapaian tujuan pembelajaran, Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran.

d. Pemilihan Pengalaman – Pengalaman Belajar

Pengalaman yang diberikan kepada siswa harus dipikirkan secara matang oleh guru karena apabila guru memberikan pengalaman yang negatif akan berkesan dalam jiwa siswa. Penampilan seorang guru juga harus diperhatikan karena guru menjadi objek perhatian siswa yang bisa saja akan ditiru oleh siswa.

e. Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Pemilihan materi yang akan disampaikan kepada siswa haruslah dapat diterima sesuai dengan pemahaman siswa bukan memberikan materi yang sulit diterima atau dicerna oleh siswa. Bahan pelajaran yang dipilih oleh guru berasal dari buku paket dan ditambah buku penunjang lainnya. Peralatan belajar juga dibutuhkan siswa untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

f. Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Siswa

Jumlah siswa dalam kelas sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar karena semakin banyak jumlah siswa didalam akan membuat kelas kurang kondusif dan akan dengan mudah terjadi konflik antar siswa, sebaliknya jika jumlah siswa lebih sedikit maka akan lebih mudah dalam mengondisikan kelas. Dalam kelas setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda – berbeda meskipun mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama belum tentu mereka memiliki karakteristik yang sama. Jadi guru jangan berkesimpulan bahwa setiap siswa memiliki kepribadian yang sama dan tidak ada perbedaan sedikitpun.

g. Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia

Jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran ada yang sama dan ada yang berbeda. Perbedaan jumlah jam pelajaran akan mempengaruhi pertimbangan guru terhadap pemakaian dan pembagian jam pertemuan dikelas. Masalah waktu akan

berhubungan dengan kedisiplinan belajar karena apabila ada guru yang mengajar melebihi batas waktu yang ditentukan maka akan merugikan guru lain yang mengajar pada jam berikutnya. Jika guru telah mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia maka guru tersebut bisa mempersiapkan bahan pelajaran yang sesuai dengan waktu yang diberikan.

h. Mempertimbangkan Pola Pengelompokan

Interaksi edukatif tidak selamanya siswa belajar sendiri-sendiri oleh karena itu diperlukan pembagian kelompok belajar. Dalam pemilihan kelompok bisa didasarkan atas perbedaan individual siswa, seperti perbedaan biologis, intelektual ataupun psikologis.

i. Mempertimbangkan Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah berubah. Perubahan dalam belajar akan dirasakan setelah berakhirnya kegiatan belajar. Agar perubahan itu tercapai maka perlu memperhatikan prinsip belajar.

2. Tahap Pengajaran

Tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dalam kelompok atau secara individual. Rentangan interaksi ini berada diantara dua kutub yang ekstrem, yaitu suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini adalah:

a. Pengelolaan dan Pengendalian Kelas

Pengendalian kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi, karena kelas yang kondusif terbebas dari gangguan dan hambatan baik dari luar diri siswa maupun dalam diri siswa. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan baha pelajaran.

b. Penyampaian Informasi

Komunikasi menjadi awal penyampian informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Informasi biasanya tidak hanya berupa masalah apa yang harus dikerjakan siswa melainkan seperti member pertanyaan, petunjuk, pengarahan, apresiasi.

c. Penggunaan Tingkah Laku Verbal dan Nonverbal

Tingkah laku verbal biasanya menggunakan kata-kata, “bagus”, “benar”, “tepat”. Sedangkan tingkah laku non verbal, misalnya dengan mimik/ gerakan: tubuh, tangan, badan, kaki, kepala, bahu, mata dan sebagainya. Guru juga harus melakukan tindakan perpindahan pada saat pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat konsentrasi siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

d. Tanggapan Balik dari Siswa

Indikator adanya tanggapan dari siswa adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga siswa memberikan perhatian dan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok atau sendiri-sendiri.

e. Mempertimbangkan Prinsip – Prinsip Belajar

Kegiatan ini bukan hanya pada fisik melainkan pada kegiatan psikologis siswa, ketika proses pembelajaran. Sebab terkadang siswa mengarahkan pandangannya kepada guru namun pikirannya jauh melange peristiwa lain yang pernah dialaminya. Hal ini bisa diartikan bahwa siswa tidak belajar. Maka dari itu guru harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran.

f. Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Indikator kesulitan belajar ini dapat dilihat ketika guru menjelaskan dianggap bagai anin lalu oleh siswa. Guru harus cepat tanggap ketika siswa tersebut memiliki kesulitan, mencari faktor-faktor penyebab, kemudian melakukan tindak lanjut terhadap kesulitan belajar tersebut.

g. Mempertimbangkan Perbedaan Individual

Guru harus mempertimbangkan dari segi mana pembelajaran berlangsung, karena jumlah siswa yang banyak cenderung memiliki karakter dan konflik yang berbeda.

h. Mengevaluasi Kegiatan Interaksi

Kegiatan ini dapat dievaluasi ketika guru melakukan interaksi yang bervariasi pada saat pembelajaran.

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain:

a. Menilai Pekerjaan Siswa

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang guru harus lakukan setelah pengajaran. Untuk menilai berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru. Penilaian bisa dilakukan dengan guru mengadakan tes kepada siswa bisa berupa tes tulis atau tes lisan.

b. Menilai Pengajaran Guru

Penilaian guru juga harus dilakukan oleh guru sendiri. Disini kejujuran penilaian dituntut dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain gaya – gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

c. Membuat Perencanaan untuk Pertemuan Berikutnya

Membuat perencanaan pengajaran tidak semau guru tetapi harus memperhatikan hasil penilaian pekerjaan siswa dan hasil penilaian pengajaran guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam interaksi pembelajaran antar guru dan siswa harus memperhatikan tahapan dalam perencanaan pengajaran seperti ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang akurat, dan pemakaian prosedur, jenis dan alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah serta menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh orang lain dan menjadi penguat kerangka pikir dari penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian relevan yang digunakan peneliti:

1. Bulent DOS, Erdal Bay, Ceyda Aslansoy, Betül Tiryaki, Nurgül Çetin dan Cevahir Duman; (2016) yang berjudul "*An analysis of teachers' questioning strategies*" Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru terbukti mengajukan pertanyaan sebagian besar untuk menarik siswa "minat dan perhatian. Dari analisis tabulasi silang, terungkap bahwa pertanyaan terbuka yang sering digunakan dengan mengatasi seluruh kelas. Selanjutnya, untuk membantu siswa dalam mengingat fakta dan pengetahuan khusus, para guru juga menggunakan pertanyaan yang berbeda dan umumnya diajukan pertanyaan-pertanyaan ini ke kelas. Temuan dari analisis lintas menunjukkan bahwa guru

menggunakan pertanyaan tertutup sebagian besar untuk menarik siswa dan minimal untuk mengelola kelas. Di sisi lain, pertanyaan divergen yang diajukan sebagian besar agar siswa untuk mengingat fakta-fakta tertentu dan pengetahuan sementara minimal yang digunakan untuk mengelola kelas. Guru ditemukan untuk mengajukan pertanyaan tertutup untuk sebagian besar. Kedua divergen (terbuka) dan konvergen (tertutup) pertanyaan dapat digunakan untuk menarik siswa "minat dan perhatian, tapi mungkin lebih masuk akal untuk menggunakan pertanyaan konvergen yang dapat dengan mudah disiapkan untuk mengarahkan siswa" perhatian ke arah titik tertentu. Sementara pertanyaan konvergen yang diajukan untuk mengingatkan siswa dari fakta-fakta dan informasi tertentu, pertanyaan divergen digunakan untuk menginduksi berpikir tingkat tinggi.

2. S. Arul Lawrence dan T. Hanitha; (2017) yang berjudul "*A Study on Teachers' Motivational Strategy and Academic Achievement of Higher Secondary Students*" Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara strategi motivasi yang di sekolah Negeri dan Swasta, prestasi akademik sekolah Swasta lebih tinggi tanpa bantuan nilai rata-rata dari pemerintah, akan tetapi sekolah menengah tinggi negeri nilai akan tinggi jika mendapatkan bantuan dari nilai pemerintah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan penerapan strategi motivasi. Namun keduanya memiliki Sebuah korelasi positif yang kuat ditemukan antara guru "strategi motivasi dan prestasi akademik siswa menengah yang lebih tinggi".

3. Dewi Gusti Ayu, I Wayan Widiana dan I Ketut Dibia; (2016) yang berjudul “Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti” Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran membaca dan Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan bersifat multi arah. Interaksi multi arah berarti guru dan siswa saling memberikan respon dalam berinteraksi bahkan siswa satu dengan siswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari materi pembelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh nilai Rasio Respon Guru (RRG) yaitu sebesar 44,48% dan nilai Rasio Inisiatif Siswa (RIS) yaitu sebesar 43,47%. Nilai Rasio Respon Guru (RRG) menunjukkan bahwa guru cukup responsif dalam menyikapi ide dan inisiatif siswa, sedangkan nilai Rasio Inisiatif Siswa (RIS) mengindikasikan bahwa proporsi bicara siswa dalam merespon guru dan mengekspresikan ide/ inisiatif sangat tinggi. Kedua Karakteristik pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilakukan guru dan siswa kelas 1 B, SDN 1 Nawa Kerti mengindikasikan bahwa guru memegang kendali selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan lebih banyak menggunakan metode cerama dan tanya jawab, terlihat bahwa guru menguasai kelas, dengan lebih banyak memberikan arahan . Ketiga, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDN 1 Nawa Kerti tergolong berhasil. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai

rata-rata yang diperoleh siswa dalam membaca sebesar 78,30 dan nilai dalam menulis sebesar 77,31. Kedua nilai tersebut dikategorikan ke dalam kategori baik. sedangkan hasil tes sikap siswa selama pembelajaran berlangsung sebesar 71,86, yang dikategorikan ke dalam kategori baik. Jadi, pola interaksi multi arah yang berpusat pada guru dan karakteristik pembelajaran guru yang menyenangkan dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide/ inisiatif mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, guru harus memiliki strategi agar siswa mau berinteraksi khususnya dalam tanya jawab, selain itu guru juga harus memberikan motivasi agar siswa lebih fokus terhadap proses pembelajaran. Karena biasanya siswa cenderung malu dan takut ketika melakukan interaksi dengan guru.